

PEMIKIRAN WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN

Chairul Wahid Septialana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

wahidgamers@gmail.com

Deni Hermawan

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang

dhermawan@unis.ac.id

Abstract

This study aims to enable readers to know, understand, and be able to implement the thoughts of Wahid Hasyim about Islamic education used in everyday. Wahid Hasyim as a figure of the teaching revolution in pesantren but did not forget the old-fashioned way and added general subjects so that his students would not be out of date and could compete with the outside world. This study uses a qualitative approach to the type of library research. so that the sources of data comes from books, journals, and articles and another reference such is knowledge that i got from a lecture who proficient in this materi. Research data collected by documentation techniques analyzed then conclusions drawn. According to the research it can be seen that Wahid Hasyim's thoughts about Islamic education in modern era can still be used at any generation.

Keywords: *Thought, Wahid Hasyim, education, modern era, etc.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui, memahami, dan terlebih dapat mengimplementasikan pemikiran dari Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Wahid Hasyim sebagai tokoh revolusi pengajaran dalam pesantren tetapi tidak melupakan cara kuno dan menambahkan mata pelajaran yang bersifat umum agar para santrinya tidak ketinggalan zaman dan bisa bersaing dengan dunia luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Sehingga sumber data berasal dari buku, jurnal, dan artikel dan referensi lainnya seperti kajian kepada seorang dosen yang mahir di bidangnya. Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam di zaman modern ini masih tetap bisa terpakai dalam segala usia berapapun.

Kata kunci: pemikiran, Wahid Hasyim, pendidikan, dunia modern, dll.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa.¹ Karena dari pendidikanlah semua kegiatan bisa terlaksana dengan mudah, terkonsep, dan juga terarah. Banyaknya orang yang menggeluti dunia pendidikan (baik formal,

informal, dan nonformal) akan meningkatkan SDM suatu negara dan menjadikan maju dalam segi pendidikannya. Lalu bila pendidikan sudah maju maka untuk mengembangkan apapun akan sangat mudah.

Pengertian pendidikan sendiri yang diketahui oleh masyarakat umum adalah belajar, mencari ilmu (*transfer knowledge*), dll. Banyak sekali pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh

¹ Chairul Wahid Septialana, "Nilai-nilai Pendidikan Ke-Islaman Menurut Soekarno", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, 2019, h. 1.

pendidikan salah satunya yaitu menurut Ahmad D. Marimba yang di kutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Anda boleh mananyai mahasiswa yang belajar ilmu pendidikan tentang definisi pendidikan; hampir dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan mengemukakan definisi dalam susunan yang mungkin berbeda-beda, tetapi esensinya sama. Penulis berfikir bahwa arti dari pendidikan itu kemungkinan hanya bisa dilakukan dalam pondok pesantren dan sekolah yang berbasis *boarding school*. Karena selain memberikan ilmu pengetahuan dari segi kognitif ada juga pengetahuan yang harus di terapkan yaitu akhlak, tingkah laku, adab yaitu yang berhubungan dari segi afektif. Keduanya juga sangat berkontribusi mengantarkan bangsa Indonesia yang maju dan berpendidikan. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau bisa juga dilalui dengan jalur dakwah.³

Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu anak dari pendiri NU, yang lahir pada tanggal 1 Juni 1914, di Tebuireng dengan kondisi ibunda yang sedang terganggu kesehatannya tetapi tekad seorang ibu untuk menantikan anaknya tidak pernah menyerah. Kelahiran Wahid Hasyim ditandai dengan suara pengajian yang

sedang ramai berdegung dan mengumandang ke angkasa.⁴

Pergerakan Wahid Hasyim dalam pendidikan dimulai pada tahun 1933, ia mulai masuk ke masyarakat dan mulai memimpin dan mendidik. Pekerjaannya dimulai dalam Pondok Tebuireng dengan mengadakan revolusi dalam dunia pendidikan pesantren, ia mengubah cara kuno yang hanya terdiri dari mendengar dan menggantung makna pada kitab-kitab fiqih Islam sudah mulai ditinjau kembali oleh Wahid Hasyim. Akan tetapi, Wahid Hasyim tidak pernah melupakan syarat-syarat revolusi yang terdiri dari tiga perkata: **pertama**, menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya, **kedua**, menggambarkan cara mencapai tujuan itu, dan **ketiga**, memberikan keyakinan dan jalan bahwa dengan bersungguh-sungguh tujuan yang digambarkannya itu dapat dicapai.⁵

Pada dasarnya Wahid Hasyim pasti sudah mengetahui hakikat tanggung jawab dalam pendidikan. Lalu, penjabaran Wahid Hasyim mengenai hakikat dalam tanggung jawab dalam pendidikan itu sangat selaras dengan pernyataan Prof. H. Maragustam Siregar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter yang mengatakan bahwa “hakikat tanggung jawab dalam pendidikan adalah beban yang dipikul oleh seseorang, atau sekelompok orang mengenai pendidikan akibat sesuatu yang dilakukan, baik karena konsep atau gagasan, perkataan dan perbuatannya ataupun karena tidak berbuat apa-apa.”⁶

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35.

³Nurhabibah, “Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern”, *Literasi*, IX, 1, 2018. h. 13. Diakses pada tanggal 27-04-2020.

⁴Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup Kh. A. Wahid Hasyim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), Cet ke-1, h. 158.

⁵Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 169.

⁶Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 197.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.⁷ Penulis menggunakan pendekatan ini karena ingin menjelaskan secara jelas dan terperinci tentang biografi Wahid Hasyim, pemikiran tentang pendidikan Islamnya, dan relevansinya terhadap dunia modern.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan bermacam-macam buku dan referensi lain seperti jurnal, artikel, undang-undang negara Republik Indonesia, majalah, dan koran sebagai sumber data.

2. Sumber Data

Data pada penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data inti yang menjadi objek penelitian yaitu buku karya H. Aboebakar Atjeh dengan judul “Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim”. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku-buku karya tokoh lain yang membahas tentang pemikiran Wahid Hasyim, begitupun dengan jurnal, artikel, undang-undang negara Republik Indonesia, majalah, dan koran.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu penelitian yang menggunakan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi

dengan tema penelitian. Dokumen disini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun sumber dari internet yang relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis referensi baik dari sumber primer maupun sekunder. Analisis ini dilakukan agar memecahkan permasalahan yang diteliti. Berikut adalah cara penulis menganalisis data:

- a. membaca berbagai jenis kajian yang berkaitan dengan penelitian.
- b. memahami referensi yang berkaitan.
- c. memeriksa keterkaitan referensi dengan kajian penelitian.
- d. menghubungkan satu referensi dengan referensi lain.
- e. menyimpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Wahid Hasyim

Sebelum kita memasuki biografi Wahid Hasyim, penulis ingin mengemukakan terlebih dahulu hubungan keturunan baik dari ayah maupun dari ibunya. Keturunan dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya itu menemukan titik dari satu garis keturunan yaitu pada Lembu Peteng (Brawijaya VI), dari pihak ayah melalui Joko Tingkir, dan dari pihak ibu melalui Ki Ageng Tarub I.⁸

Wahid Hasyim sendiri lahir pada hari Jum'at Legi pada tanggal 5 Rabi'ul Awal 1333 H bertepatan dengan tanggal 1 Juni 1914 M, di Desa Tebuireng, Jombang. Kelahirannya ditandai dengan keramaian oleh suara yang berdengung sampai ke angkasa di pesantren yang sedang pengajian. Mula-mula nama Wahid Hasyim adalah Muhammad Asj'ari yang terambil dari nama neneknya. Lalu,

⁷ Lexy J. Moleong, *Strategi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9.

⁸ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 155.

Namanya diganti menjadi Abdul Wahid yang diambil dari seorang datuknya. Namanya diganti karena tidak serasi dan tidak tahan dengan memikul nama Muhammad Asj'ari.

Pada umur yang ke tiga bulan Wahid Hasyim dibawa ke Madura tempatnya KH. M. Kholil Bangkalan oleh ibunya dan didampingi oleh Mbah Abu, hanya untuk menepati nazar yang sudah di ucapkan ibunya waktu mengandung Wahid Hasyim. Dalam perjalanan menuju ke Madura tidak semudah sekarang ini, ibunya harus berdesak-desakan dalam kereta api yang saat itu menjadi alat pengangkut masal ke Surabaya. Ketika sampai di Madura melanjutkan perjalanan menggunakan Dokar yang mempunyai bentuk istimewa menuju ke Desa Kademangan.⁹

Saat sampai sebuah pondok sederhana milik guru ayahnya Wahid Hasyim, ibunya memanggil tuan rumah untuk menandakan ada tamu dan memohon izin masuk, cuaca saat itu sedang turun hujan lebat dan sampai pada akhirnya ada yang meyaut panggilan dari ibunya oleh seorang laki-laki (kiai) berjanggut putih dan panjang (guru ayahnya Wahid Hasyim) lalu seorang laki-laki itu berkata "kamu sekalian tiada saya izinkan masuk ke rumah saya, dan dan tiada pula saya izinkan pergi dari situ, pendek kata, kamu harus tetap berada dalam tempatmu itu sekarang, sampai ada perintah lagi dari saya."¹⁰

Dalam keadaan Wahid Hasyim yang masih bayi lalu kehujanan sampai basah kuyup, dan ibunda Wahid Hasyim berserta pengiringnya Mbah Abu yang tidak menolak perintah dari kiai tersebut. Ternyata dari peristiwa tersebut sering sekali dikaitkan dengan peristiwa kematian Wahid Hasyim yang saat itu cuacanya hujan lebat dalam perjalanan dari Bandung menuju Ciamis pada tanggal 19 April 1953

pada umur 38 tahun dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang.¹¹

Wahid Hasyim memiliki bentuk badan yang agak pendek, beliau gemuk tetapi tegap, warna kulitnya tiada terlampau kuning dan tidak pula hitam, rambutnya hitam berkilat, yang menurut ilmu firasat menandakan banyak teorinya. Matanya bulat agak lebar, dan samar-samar tampak bila bangun dari tidur agak tidak sama lebar kedua belah biji matanya, menunjukkan hatinya jujur akan tetapi mudah jemu kalua menghadapi suatu perkara. Hidung mancung, hanya ujungnya agak tumpul sedikit, yang artinya memberikan kemauan keras, hingga kadang-kadang sampai menimbulkan pendirian yang sangat keras dan tegas.

Adapun tabiatnya, sebagian banyak berlawanan dengan bentuk keadaan anggota yang telah ditebak oleh ilmu firasat. Demikian itu mungkin karena beliau sendiri memang mempunyai keistimewaan dalam ilmu firasat, hingga oleh karenanya beliau dapat mengetahui kekurangan-kekurangannya menurut ilmu tersebut, dan kemudian kekurangan-kekurangan itu diisi dengan yang baik-baik.¹²

Pada umur 5 tahun beliau terkenal dengan keramahan, pendiam, dan pandai mengambil hati orang lain, pada umur tersebut beliau belajar membaca Alquran kepada ayahnya selepas shalat Maghrib dan Dzuhur. Pada umur 7 tahun beliau sudah belajar kitab *Fathul-Qarib*, *MinhajulQawim*, dan *Mutammimah* pada ayahnya juga. Pada umur 12 tahun beliau sudah mengajarkan adiknya Karim Hasyim kitab-kitab yang dilaksanakan pada malam hari, dan pada umur 12 tahun beliau sudah menggeluti ilmu-ilmu kesusastraan Bahasa Arab dan pramasastranya, akan tetapi sebagian banyak belajarnya dengan cara muthala'ah dan membaca sendiri. Beliau

⁹ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 158.

¹⁰ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 159.

¹¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahid_Hasyim, diakses pada hari Kamis 23-04-2020.

¹² Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 161.

itu pandai juga dalam hafalan syair-syair dalam bahasa Arab, lalu syair-syair tersebut dihimpun dan disusun dalam buku tebalnya.¹³

Kemudian pada umur 13 tahun, beliau pergi belajar ke Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo, di pondok Kiai Hasyim bekas mertua ayahnya. Pada umur 15 tahun beliau baru mengenal huruf latin dan dengan bersungguh-sungguh belajar matematika ilmu pengetahuan belajar secara sendiri, dan beliau menjadi gemar membaca sampai menemukan kenikmatandan kelezatan dalam membaca, atau mungkin juga untuk mengamalkan nasihat¹⁴, “baca apa saja 5 jam sehari, maka segeralah engkau menjadi terpelajar”.¹⁵

Wahid Hasyim menikah pada umur 25 tahun dengan Solehah yang lahir di Jombang, pernikahan beliau beserta istrinya adalah hasil dari perjodohan ayahnya dengan mertuanya.¹⁶ Memang bukan sesuatu hal yang asing lagi jika ulama Indonesia saling menjodohkan anak-anaknya. Wahid Hasyim dikaruniai 6 orang anak yang bernama Abdurrahman Ad-Dakhil, Aisyah, Salahuddin Al-Ayyubi, Umar, Khadijah, dan Hasyim cilik yang lahir setelah Wahid Hasyim meninggal dunia.

2. Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang pemikiran Wahid Hasyim mengenai pendidikan Islam, akan lebih baik untuk membahas atau menceritakan tentang pergerakan-pergerakannya dalam dunia pendidikan Islam dengan menggabungkan corak santri salafi dengan corak pelajar yang bisa dibilang modern, yang mempelajari ilmu pengetahuan umum

tanpa harus melupakan ilmu pengetahuan yang ada dalam agama Islam.

Pergerakan Wahid Hasyim pada awalnya yaitu berawal pada akhir tahun 1933 sepulangnya dari Makkah, mulai memimpin dan mendidik. Pekerjaan itu mulainya dalam Pondok Tebuireng dengan Hasrat ingin merevolusi dalam dunia pendidikan pesantren, cara kuno yang hanya terdiri dari mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih Islam sudah mulai ditinjau kembali oleh Wahid Hasyim, apakah cara yang demikian itu tidak terlalu banyak menyimpang dari orangtuanya, yang ingin melihat supaya perubahan-perubahan yang diadakan dalam pendidikan pesantren tidak menimbulkan perpecahan dalam kalangan umat Islam dan tidak menimbulkan bagi mereka kesan-kesan merombak dan merubuhkan dengan kekerasan kelaziman sehari-hari dalam kehidupan beragama.

Wahid Hasyim tidak melupakan syarat-syarat revolusi yang terdiri dari tiga perkara: **pertama**, menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya, **kedua**, menggambarkan cara mencapai tujuan itu, **ketiga**, memberikan keyakinan dan jalan bahwa dengan bersungguh-sungguh tujuan yang digambarkannya itu dapat dicapai. Tujuan itu tidak lain untuk memajukan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok-pondok dan pesantren. Tujuan itu tidak berubah sejak ajaran itu dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W ke atas muka bumi ini, disampaikan ke tanah Jawa oleh mubalig-mubalig Islam yang utama, kemudian disiarkannya oleh Wali Songo dan ulama-ulama dan orang tua sampai sekarang ini. Tetapi lain halnya dengan cara mencapai tujuan ini, yang sangat bergantung kepada perubahan zaman, Wahid Hasyim yang telah banyak mencari ilmu dan pengalamannya, dan telah luas memandangnya dalam memperbandingkan metode pengajaran di luar dan di dalam negri, ingin mencoba memberi sumbangan dalam hal itu untuk kemajuan dunia pesantren. Ia tidak ingin lagi melihat

¹³ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 162.

¹⁴ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 163.

¹⁵ Dari pepatah Inggris “Read anything five hours a day, you shall soon be learned.”

¹⁶ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 176.

santri lebih rendah kedudukannya dalam masyarakat daripada para kaum terpelajar Barat. Dari pengalamannya kekurangan-kekurangan ini hanya terdapat dalam ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, sesudah adanya diisi dengan penuh dan otaknya yang sudah terkenal tajam diasah dengan berbagai pengetahuan yang dianggap perlu bagi para santri, mulailah beliau mengadakan perubahan itu kepada empat orang santri sebagai bahan uji coba dan sekaligus santri yang di asuhnya.¹⁷

Dua orang santrinya diantara empat pemuda santri tersebut sejak permulaan dididik tampak bersungguh-sungguh, dan dua orang yang lain tidak dapat memahami maksud Wahid Hasyim dan oleh karena itu mereka berdua terbelakang. Dua orang yang bersungguh-sungguh itu sukses dikemudian hari dan memasuki perjuangan dunia pendidikan baru, yang seorang menjadi anggota pengurus besar NU bagian Ma'arif dan yang seorang lagi menurut kabar berita aktif dalam salah satu perguruan SMP Muhammadiyah.

Sesudah percobaan metode baru ini, yang terdiri dari penggabungan antara ilmu agama Islam dan pengetahuan umum berhasil, bertambah yakinlah Wahid Hasyim bahwa ia harus bekerja lebih giat dan harus meluaskan usahanya menjadi suatu usaha yang tetap. Yang pada tahun 1935 dimulailah dengan cara yang besar-besaran sebuah madrasah yang modern, yang dinamakan madrasah Nizamiyah, suatu perguruan hasil ciptaan Wahid Hasyim sendiri, dengan cara dan daftar pelajaran yang belum pernah terjadi dan belum pernah berani menciptakan sebagai salah satu cabang pesantren Islam. Di samping pengajaran agama Islam, di dalam madrasah itu diajarkan pengetahuan umum, yang masih asing bagi dunia alim ulama kit aitu, di samping pengajaran dalam bahasa Arab, bahasa agama yang dianggap suci, diadakan pengajaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris.¹⁸

Pergerakan selanjutnya yaitu murid-muridnya jika berada di luar jam sekolah, itu harus belajar berorganisasi, belajar untuk menambah pengetahuan, dan meluaskan pengalaman sendiri dengan membaca. Konsep Wahid Hasyim tentang membaca juga terpikir dari wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad S.A.W menyuruh membaca. ditambahkan oleh Wahid Hasyim sendiri selain membaca juga harus memegang pena untuk menulis sebagai pokok kemajuan yang tiada batasnya.

Pada tahun 1936 didirikannya Ikatan Pelajar-Pelajar Islam (IKPI), yang dipimpinnya sendiri. Perkumpulan Ikatan Pelajar-Pelajar Islam itu tidak berapa lama kemudian mendirikan sebuah taman bacaan atau bibliotic yang menyediakan 500 buah kitab bacaan untuk anak-anak dan pemuda. Suatu kemajuan luar biasa pada pesantren di waktu itu.¹⁹

Konsep pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam yaitu adanya kesamaan dengan sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara atau biasa disebut Tripusat. Konsepnya yaitu: **pertama**, pendidikan di rumah yang orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang sosial, akhlak dan karakter, **kedua**, pendidikan di perguruan yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, **ketiga**, pergerakan (lingkungan) pendidikan secara mandiri, yang biasanya ada dalam wadah organisasi ataupun komunitas tanpa terikat.²⁰

Pendidikan secara mandiri, Wahid Hasyim pernah membahasnya dan betapa pentingnya untuk mengajarkan kepada murid dalam teori kemandirian. Baginya "sangat penting membiasakan anak dalam menyelesaikan masalah dan

¹⁷ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 171.

¹⁸ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 171.

¹⁹ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 172.

²⁰ Fahrudin Faiz (sebagai pemantik dengan tema), "Pendidikan Ki Hajar Dewantara", kajian rutin pada tanggal 04-Maret-2020 di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

kepentingannya secara sendiri...”²¹, kemandirian bisa diajarkan pertama kali pada anak diusia yang masih kecil dengan metode membiasakan atau diulang-ulang agar selalu diingat oleh anak dan selalu ditiru oleh anak.

Dari teori kemandirian berarti melahirkan teori membiasakan yang sebagai prosesnya. Teori membiasakan ini memang tidak mudah juga untuk dijalani karena membutuhkan kesabaran juga baik untuk orang tua, tenaga pendidik, maupun untuk si anak yang sedang kita didik. Dari hasil kemandirian yang sudah dijalani, maka akan melahirkan pribadi anak yang ulet, sabar, bijak dalam segala hal, menjadi pribadi yang amanah juga.

Mengapa penulis membahas tentang pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam tapi malah membahas tentang pergerakannya terlebih dahulu. Karena, disitu bisa kita ambil kesimpulan bahwa Wahid Hasyim sangat terbiasa dengan kemandirian sampai-sampai menciptakan konsep ide sendiri dalam dunia pesantren dengan menambahkan mata pelajaran umum untuk menambah wawasan, tidak kalah saing dengan kaum terpelajar Barat.

Ada juga teori Wahid Hasyim juga mengajarkan tentang pendidikan ketuhanan yang memiliki teori dalam pemikirannya bisa dibilang terpakai sampai kapanpun perkembangan zaman. Wahid Hasyim melontarkan tentang pendidikan ketuhanan ini dalam acara konferensi sidang agama pada tahun 1950 di Yogyakarta. Menurutnya yang bisa disimpulkan bahwa pendidikan kerohanian yaitu cara pendidikan yang didasarkan pada anggapan-anggapan orang Timur, adat istiadat Timur, dan bahasa Timur; pendidikan Timur disini dimaksudkan lebih dari itu, ialah pendidikan yang didasarkan kepada filsafat Timur. Ada dua macam aliran dalam filsafat Timur menurut Wahid Hasyim yaitu **pertama**,

filsafat memelihara rohani dengan tidak menghiraukan keadaan lahir yang mengakibatkan sikap hidup menyerah pada keadaan (fatalisme), **kedua**, filsafat menyempurnakan rohani dengan tidak melupakan kepentingan lahir. Maka dengan filsafat Timur di sini adalah yang dimaksudkan pengertian yang kedua dan sehat ini.²²

3. Relevansi Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam di Dunia Modern

Relevansi ataupun keterkaitan pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam di Dunia modern khususnya dalam Negara Republik Indonesia, yaitu bisa diambil dari teori kemandirian menurut Wahid Hasyim yang sangat relevan sekali dalam dunia modern ini. Seperti dalam pergerakan Wahid Hasyim yang menyelenggarakan Madrasah Nizamiyah yang berkonsep pengajaran yang modern akan tetapi tidak melupakan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ada sejak masih pondok.

Kedua santrinya yang sudah diajarkan ilmu pengetahuan umum sebagai penambah wawasan santri terbukti bisa bersaing dalam dunia luar pasca menjadi alumni di Pesantren Tebuireng dan menjadi orang yang bisa dikatakan orang besar dalam dunia pendidikan Islam maupun politik Islam. Itu terjadi karena Wahid Hasyim yang menginginkan revolusi dalam tata cara atau metode pengajaran di Pesantren.

Lalu dalam pengajaran di Madrasah Nizamiyah yang mengajarkan dalam bahasa asing yang mungkin bagi penulis, Wahid Hasyim mengetahui hadist Rasulullah S.A.W tentang “barang siapa yang mengetahui bahasa suatu golongan, ia akan aman dari tipuan golongan itu”. Yang berarti untuk hidup di dunia modern tidak harus terus menerus memakai bahasa Arab yang diartikan menggunakan bahasa Jawa

²¹ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 861.

²² Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 873.

untuk pengajiannya. Akan tetapi bila memakai bahasa asing lainnya seperti bahasa Belanda dan Inggris, maka akan menambah wawasan juga dan untuk pegangan hidup di masa depan yang akan semakin maju. Serta menurut Wahid Hasyim sendiri “kemajuan bahasa berarti kemajuan bangsa.”²³

Revolusi sistem pengajaran yang dikemukakan oleh Wahid Hasyim menjadi standar dalam membangun pondok pesantren modern sekarang ini. Menurut Beni Ahmad Saebani “pondok pesantren dewasa ini tidak selalu memakai metode nonklasikal yang sering dipakai pada sistem pesantren, akan tetapi sekarang ini banyak yang memakai sistem klasikal, baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah.”²⁴

Relevansi pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di dunia modern berkontribusi dalam melahirkan perguruan tinggi Islam pada tahun 1952 di Medan. Dengan alasan revolusi ilmu pengetahuan beliau bisa membuka pemikiran main set masyarakat sekitar yang menurutnya dalam pidato menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan “jalan bangsa kita menuju arah kemajuan dan kebahagiaannya makin dekat. Jalan pengetahuan yang menghendaki keuletan, kesabaran, dan waktu yang lama. ... kemajuan bangsa kita dan kebahagiaannya, tidak ada jalan lagi selain jalan pengetahuan.”²⁵

D. Simpulan

Wahid Hasyim yang lahir pada tanggal 1-Juni 1914, yang memiliki kepribadian yang ramah, pandai mencuri hati orang. Yang sendari kecil sudah memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam hal belajar dan mencari ilmu. Dalam umur di bawah 10 tahun sudah mempelajari

kitab-kitab gundul yang biasa dipelajari oleh umuran remaja. Kemungkinan penulis berfikir dalam membayar nazar ibunya Wahid Hasyim, sedangkan Wahid Hasyim yang masih bayi sudah dihujani dengan air hujan yang deras sampai basah kuyup itu menandakan akan banyaknya ilmu yang akan ia peroleh.

Tekadnya dalam merubah sistem pengajaran yang ada dalam Pondok Pesantren Tebuireng, dengan menambahkan kajian-kajian bersifat umum itu. Menjadikan anak didiknya yang empat orang itu unggul dan bisa bersaing di dunia luar yang selalu menuntut perkembangan zaman. Disamping tekadnya yang ingin merevolusi, disitu ada teori yang dikembangkan olehnya yaitu kemandirian sebagai konsep utama dalam pendidikan walaupun dilalui dengan waktu yang lama (sabar) dan harus membiasakan sifat kemandirian itu.

Teori kemandirian ini banyak melahirkan tingkah laku dan pemikiran yang lebih maju karena bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman. Seperti memiliki sifat yang bertanggung jawab dalam segala hal yang telah kita ambil atau putuskan. Pemikiran kemandirian tidak berarti berfikir sendiri tanpa berlandaskan kepada siapapun. Tetapi pemikiran mandiri disini bisa mengembangkan pemikiran yang sudah ada lalu dikembangkan oleh kita sendiri menjadi lebih baru, lebih *fresh*.

E. Daftar Pustaka

- Atjeh, Aboebakar. 2015. *Sejarah Hidup Kh. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Fahrudin Faiz (sebagai pemantik dengan tema). “Pendidikan Ki Hajar Dewantara”
- Moleong, Lexy J. 2009. *Strategi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²³ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 866.

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid III)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 230.

²⁵ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup...* h. 875.

- Nurhabibah. 2018. “Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern”, *Literasi*, IX, 1.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hasan Basri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid III)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Septialana, Chairul Wahid. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan Ke-Islaman Menurut Soekarno”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang.
- Siregar, Maragustam. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahid_Hasyim,